

Social Network Analysis (SNA) Tentang Protes Digital di Twitter: Studi Pada Tagar #CabutPermenJHT56Tahun

Alhamudin Maju Hamonangan Sitorus¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik_ Universitas Indonesia
alhamudin.maju@ui.ac.id

Abstrak

Pada era digital, penggunaan Twitter sebagai medium aspirasi dan alat untuk menyebarluaskan gerakan sosial semakin meningkat. Artikel ini mengidentifikasi bentuk gerakan sosial online dalam tagar Twitter#CabutPermenJHT56Tahun menggunakan abstraksi teoritik Slavina and Brym (2019) terhadap teori gerakan sosial di era digital Castell (2012). Mengisi kekosongan pembahasan jaringan sosial dalam gerakan sosial online pada studi sebelumnya (Coley, Cornfield, Isaac, & Dickerson, 2020; Walsh, 2012; Carty, 2006), penelitian ini menggunakan *Social Network Analysis* (SNA) untuk memetakan aktor penting dalam protes online. Kebaruan metodologi melalui pendekatan digital berkontribusi dalam proses pengumpulan dan analisis data menggunakan perangkat lunak NVIVO dan Gephi. Hasil penelitian ini menjelaskan mekanisme gerakan sosial online pada tagar Twitter #CabutPermenJHT56Tahun melalui empat indikator, yaitu *aggrieved*, *available*, *digitally connected*, dan *globally conscious*. Jaringan sosial aktor yang terlibat dalam gerakan juga dibahas dalam artikel ini.

Kata Kunci;; Gerakan Sosial; Protes Online; Social Network Analysis

Abstract

In the digital era, social movements have increasingly used Twitter as a medium to mobilize their ideas. This article identifies the online social movement on Twitter Hashtag #CabutPermenJHT56Tahun using Slavina and Brym's (2019) adaption to Castell's (2012) theory of social movement in the digital era. Given the lack of social network discussion of online social movement in previous studies (Coley, Cornfield, Isaac, & Dickerson, 2020; Walsh, 2012; Carty, 2006), this article used Social Network Analysis (SNA) on mapping the influential actors in the online protest. Methodological novelty through digital approach is contributed to data collection and analysis using NVIVO and Gephi Software. Finally, this study identifies the mechanism of online social movement through Twitter Hashtag #CabutPermenJHT56Tahun through four indicators: aggrieved, available, digitally connected, and globally conscious. The social network of actors in the movement is also provided in this article.

Keywords: Social Movement; Online Protest; Social Network Analysis

PENDAHULUAN

Artikel ini merupakan studi tentang gerakan sosial di era transformasi digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi beberapa tahun belakangan ini telah ikut memengaruhi perubahan dalam metode gerakan sosial. Sosial media menjadi salah satu medium bagi aktor gerakan sosial dalam mempromosikan kritik dan protes mereka (Hwang & Kim, 2015). Sosial media sebagai salah satu wadah interaksi sosial, menjadi panggung yang cukup populer dan efektif bagi aktifis untuk melakukan gerakan sosial secara online (Carty, 2014). Protes melalui panggung digital juga menawarkan visualisasi yang sangat bervariasi, seperti foto, video, meme, kolase, maupun poster (Doerr, Alice, & Teune, 2013).

Salah satu sosial media populer yang sering digunakan sebagai medium protes adalah Twitter karena dinilai lebih efektif dan cepat dalam menyebarkan informasi maupun konten dibandingkan sosial media lainnya (Papacharissi & de Fatima Oliveira, 2012). Beberapa riset terdahulu juga menemukan bahwa media Twitter dipilih karena kemampuannya dalam mengelola kompleksitas organisasi dan mampu mengkoordinasikan protes massa secara efektif. Terlepas dari disatunya yang sporadis dan fana, Twitter mempermudah proses informasi kolektif dan memungkinkan individu untuk berpartisipasi lebih besar dalam sebuah protes (Earl & Kimport, 2011). Twitter juga memungkinkan orang untuk membuat sebuah kategori tematik terkait aspirasi mereka melalui sebuah tagar atau hashtag yang mengatur berbagai percakapan terkait tema kunci. Misalnya saja pada peringatan hari buruh sedunia, tagar #Maydaystrike menjadi topik yang trending di Twitter.

Secara khusus, penelitian ini melihat protes secara online di sosial media Twitter tentang isu yang sedang ramai dibicarakan belakangan ini, yaitu terkait aturan pencairan Jaminan Hari Tua (JHT) yang terbaru. Seperti yang diberitakan di berbagai portal media bahwa Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) menetapkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 2 Tahun 2022 tentang tata cara dan pembayaran manfaat JHT untuk peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS-TK) pada awal bulan Februari lalu. Seperti yang tertulis di dalam Permenaker yang baru, manfaat JHT baru bisa dicairkan oleh peserta ketika sudah memasuki usia pensiun, yaitu 56 tahun, kecuali bagi peserta yang mengalami cacat total tetap dan meninggal dunia. Aturan ini secara resmi menggantikan Permenaker Nomor 19 Tahun 2015.

Terbitnya Permenaker yang baru ini memicu protes dari berbagai kalangan masyarakat karena dinilai diskriminatif, terutama bagi kelompok buruh. Seperti yang disampaikan oleh Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI), Said Iqbal, bahwa JHT menjadi satu-satunya sumber pendapatan bagi buruh yang mengalami PHK dan aturan baru ini sangat membuat kehidupan buruh yang berhenti kerja menjadi tidak terjamin lagi (tirto.id, 2022). Sehingga KSPI secara tegas menolak aturan baru ini dan menuntut agar Permenaker Nomor 2 Tahun 2022 ini segera dicabut. Menanggapi penolakan dari masyarakat, Kemenaker berencana untuk melakukan beberapa revisi

dalam aturan yang baru ini. Namun, kelompok buruh menuntut Permenaker yang baru untuk dicabut bukan direvisi (Kompas.com, 2022). Protes terhadap aturan pencairan JHT yang baru ini pun tercermin dalam protes online di Twitter melalui tagar #CabutPermenJHT56Tahun yang sempat menjadi trending di Twitter pada tanggal 15 Februari 2022 lalu.

Sebelumnya penelitian tentang gerakan sosial cenderung hanya menyoroti bentuk protes yang terjadi secara offline ketika aktor secara fisik bertemu dan bersama-sama menyuarakan kritiknya (Coley, Cornfield, Isaac, & Dickerson, 2020; Walsh, 2012; Carty, 2006). Sementara dalam lingkup studi gerakan sosial di sosial media Twitter, penelitian ini mirip dengan yang dilakukan oleh Isa dan Himelboim (2018) dan Jenzen et al. (2021), namun berbeda fokus penelitian. Penelitian Jenzen et al. (2021) fokus pada Twitter sebagai media protes kontemporer, sementara Isa dan Himelboim (2018) fokus pada pola perkembangan informasi dalam gerakan protes online #FreeAJStaff di Twitter. Berbeda dari keduanya, studi ini mencoba mengeksplorasi jaringan sosial dalam protes online melalui tagar #CabutPermenJHT56Tahun menggunakan metode Social Network Analysis (SNA) yang masih jarang dilakukan, terutama dalam perspektif sosiologis.

Sulitnya memahami interaksi dan penyebaran informasi yang mengarah pada bentuk gerakan sosial di Twitter menjadi salah satu tantangan dalam penelitian gerakan sosial secara digital. Penelitian ini berkontribusi dalam memetakan jaringan aktor yang terlibat dalam protes online di sosial media Twitter, khususnya pada tagar #CabutPermenJHT56Tahun untuk memahami interaksi dan penyebaran informasi yang mengarah pada bentuk protes online menggunakan metode SNA yang juga menjadi kebaruan secara metodologis. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana mekanisme jaringan sosial dalam protes online #CabutPermenJHT56Tahun di Twitter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan digital melalui *Social Network Analysis (SNA)* (Dawson, 2020). Proses pengumpulan data dilakukan secara digital menggunakan data Twitter melalui tagar #CabutPermenJHT56Tahun. Periode data yang dikumpulkan adalah dari tanggal 9 sampai 16 Februari 2022 saat tagar #CabutPermenJHT56Tahun ramai digunakan oleh pengguna di Twitter. Proses pengumpulan data di Twitter ini terbatas selama 7 hari terakhir saat tagar kunci trending di Twitter. Data Twitter dikumpulkan menggunakan API (*Application Programming Interface*) Twitter melalui NCapture, sebuah alat dari perangkat lunak NVIVO yang berfungsi untuk menangkap data mentah Twitter. Data Twitter dari tagar #CabutPermenJHT56Tahun yang terkumpul selama periode pengambilan data adalah 7.461 *tweet*. Data NCapture kemudian diproses melalui NVIVO untuk proses visualisasi data. Visualisasi pemetaan jaringan sosial tagar #CabutPermenJHT56Tahun dilakukan menggunakan perangkat lunak Gephi. Teknik analisis data menggunakan *Social Network Analysis (SNA)*. SNA adalah sebuah pendekatan analitis dalam mengidentifikasi struktur sosial serta menjelaskan posisi aktor utama yang memiliki posisi penting

dalam penyebaran informasi di sosial media (Ríos, Aguilera, Nuñez-Gonzalez, & Graña, 2017). Dalam sebuah SNA, aktor (baik individu, kelompok, organisasi, dan lain-lain) dilambangkan sebagai sebuah titik yang disebut sebagai *nodes*, sementara interaksi antar aktor dilambangkan dengan sebuah garis atau dikenal dengan *edges*. *Nodes* dan *edges* digunakan untuk memahami individu atau masyarakat serta pola interaksi sosialnya dalam suatu jaringan.

Untuk menentukan aktor yang memiliki peranan penting dalam sebuah jaringan sosial, digunakan pengukuran *centrality* (Mincer & Niewiadomska-Szynkiewicz, 2012). Beberapa pengukuran *centrality* yang digunakan dalam proses pengolahan data adalah *degree centrality*, *betweenness centrality*, *eigenvector centrality*, dan *closeness centrality*. Definisi terkait beberapa pengukuran *centrality* dalam analisis jaringan sosial dirangkum dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jenis-Jenis Pengukuran *Centrality* dalam SNA

Pengukuran <i>Centrality</i>	Definisi Konsep
<i>Degree Centrality</i>	merupakan jumlah <i>edges</i> yang saling berhubungan
<i>Betweenness Centrality</i>	mengidentifikasi kemampuan <i>nodes</i> sebagai medium bagi <i>nodes</i> yang lainnya (Segev, 2020)
<i>Closeness Centrality</i>	menunjukkan seberapa dekat aktor dengan aktor lainnya di dalam jaringan
<i>Eigenvector Centrality</i>	menunjukkan <i>node</i> /aktor yang memegang peranan paling penting dalam jaringan berdasarkan koneksi yang dimiliki

Sumber: (Hansen, Shneiderman, & Smith, 2011; Segev, 2020)

Meskipun menjadi alternatif yang terbilang efektif dalam mengatur mobilisasi massa, terdapat limitasi dalam studi gerakan sosial online di Twitter. Pertama, aktivitas dan partisipasi online tidak bisa disamakan dengan gerakan sosial *pars pro toto* atau menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyimpulkan keseluruhan (Flesher Fominaya & Gillan, 2017). Sehingga artikel ini hanya menggambarkan protes melalui tagar di Twitter sebagai salah satu contoh tindakan jaringan digital yang merupakan bagian dari fenomena gerakan sosial yang sifatnya jauh lebih luas.

KERANGKA TEORI

Gerakan sosial merupakan aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan protes atas ketidakadilan, baik secara lokal maupun internasional (Isa & Himelboim, 2018). Secara tradisional, gerakan sosial biasa ditandai dengan pergerakan orang secara masif dan demo di jalanan (Giugni, 1998).

Perkembangan teknologi digital telah membawa bentuk baru dalam gerakan sosial. Bentuk media baru memberikan akses kepada aktor gerakan sosial untuk menambah sumber daya dan memperluas jaringan komunikasi sehingga memiliki kekuatan yang lebih besar (Carty, Arab Spring in Tunisia and Egypt: The impact of new media on contemporary social movements and challenges for social movement theory, 2014). Di era transformasi digital, teknologi komunikasi membantu dalam mempromosikan aktivisme sipil dalam berbagai bentuk. Para peneliti kemudian mengklaim kemunculan gerakan sosial baru di era digital. Vegh

(2003) menyebutkan bahwa gerakan sosial yang dilakukan secara online dikategorikan dalam tiga jenis. Pertama, gerakan sosial yang dilakukan untuk membangun kesadaran serta advokasi yang merujuk pada penggunaan internet sebagai sumber berita untuk kepentingan si aktivis. Kedua, gerakan sosial yang dilakukan untuk pengorganisasian dan mobilisasi, seperti kampanye publik, demonstrasi, dan lain-lain. Yang terakhir, gerakan sosial sebagai sebuah aksi/reaksi atau biasa disebut sebagai 'Hacktivism' (Vegh, 2003). Berdasarkan kategori Vegh, gerakan sosial pada tagar #CabutPermenJHT56Tahun merupakan sebuah reaksi dari diterbitkannya Permen Nomor 2 Tahun 2022.

Manuel Castell (2012) kemudian mengembangkan teori gerakan sosial di era kemunculan internet atau selanjutnya dalam artikel ini disebut sebagai era digital dalam bukunya *Networks of Outrage And Hope: Social Movements in The Internet Age*. Castell berpendapat bahwa gerakan sosial di era digital bersifat global karena mereka terhubung satu sama lain dari seluruh dunia dan belajar dari pengalaman untuk mobilisasi mereka sendiri. Internet telah membantu manusia untuk mengungkapkan kesadaran global (Castells, 2012).

Slavina dan Brym (2019) menggunakan teori gerakan sosial Castell (2012) dalam menjelaskan bentuk demonstrasi di era digital. Setidaknya ada empat kondisi yang memengaruhi orang untuk melakukan protes di era digital menurut Castell (2012), yaitu *aggrieved* (merasa dirugikan), *available* (ketersediaan), *digitally connected* (terhubung secara digital), dan *globally conscious* (kesadaran global) (Slavina & Brym, 2019). Pertama, *aggrieved*, menurut Castell, orang dapat mengungkapkan kemarahannya ketika melihat ketidakadilan dan mencoba mengidentifikasi sumbernya dalam bentuk protes. Kemudian *available*, orang tidak secara acak berkumpul karena merasakan ketidakadilan maupun kerugian. Menurut Castell, partisipasi dalam demonstrasi di era digital cenderung terdiri dari kelompok muda, orang berpendidikan tinggi, mahasiswa dan profesional, terutama mereka yang sedang menganggur atau setengah menganggur dan memiliki ikatan yang kuat dengan organisasi masyarakat sipil. Kondisi berikutnya adalah terkoneksi secara digital atau *digitally connected*. Dalam gerakan sosial kontemporer, koneksi internet dan media komunikasi digital menjadi sangat penting sebagai media mempropagandakan ketidakadilan yang dirasakan. Terakhir, Castell menekankan bahwa *globally conscious* atau sadar secara global menjadi salah satu pemicu terjadinya gelombang protes (Slavina & Brym, 2019).

Berdasarkan teori gerakan sosial di era digital Manuel Castell yang dirangkum oleh Slavina dan Brym, penulis berpandangan bahwa jaringan sosial menjadi salah satu elemen penting dalam menjelaskan gerakan sosial. Seperti yang disampaikan Diani (2000) bahwa gerakan sosial merupakan bentuk jaringan sosial. Gerakan sosial, khususnya dalam bentuk protes dapat dipahami sebagai bentuk kumpulan orang-orang dengan tujuan yang sama dan mengkritisi hal yang sama dan berinteraksi bersama (Diani, 2000). Gerakan sosial dalam era digital juga memicu dinamika gerakan sosial, ketika teknologi media dan gerakan sosial saling membentuk satu sama lain. Sosial media tidak hanya sekedar alat untuk menyampaikan protes tetapi juga berpotensi membentuk protes itu sendiri.

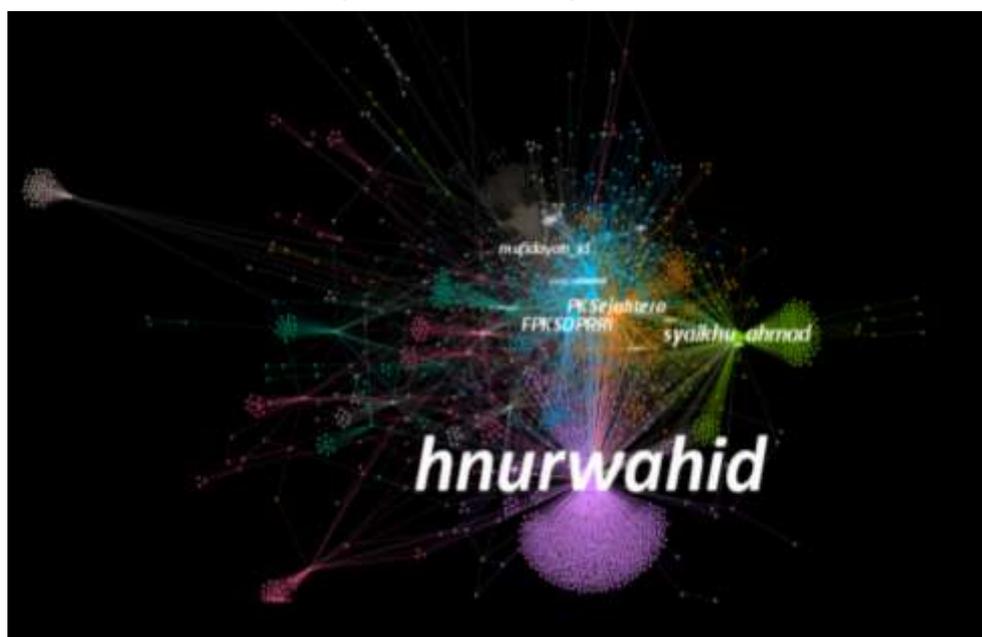
Studi ini mencoba menggunakan kerangka teori gerakan sosial Castell yang diadaptasi oleh Slavina dan Brym (2019) dalam menjelaskan mekanisme jaringan sosial pada gerakan #CabutPermenJHT56Tahun. Empat indikator, yaitu *aggrieved* (merasa dirugikan), *available* (ketersediaan), *digitally connected* (terhubung secara digital), dan *globally conscious* (kesadaran global) digunakan untuk mengidentifikasi gerakan sosial dalam era digital pada

tagar #CabutPermenJHT56Tahun. Sehingga kerangka teori ini dapat menjelaskan mekanisme jaringan sosial dan proses munculnya protes terhadap pencairan JHT yang baru di sosial media Twitter.

PEMBAHASAN

Social Network Analysis (SNA) memberikan gambaran struktur jaringan aktor yang terlibat melalui hubungan *nodes* dan *edges*. Protes online yang muncul di Twitter melalui tagar #CabutPermenJHT56Tahun dianalisis menggunakan *eigenvector centrality* melalui perangkat lunak Gephi. Pengukuran ini menunjukkan aktor yang memegang peranan paling penting dalam jaringan berdasarkan koneksi yang dimiliki. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1, aktor yang memegang peranan paling penting dalam tagar #CabutPermenJHT56Tahun adalah akun Twitter @hnurwahid. Akun ini merupakan akun Twitter milik Wakil Ketua MPR RI, Hidayat Nur Wahid. Pengaruh akun @hnurwahid dalam menyebarkan protes online terkait aturan pencairan manfaat JHT ini sangat signifikan. Akun ini memiliki peranan penting dalam menyebarkan spektrum protes di sosial media Twitter. Akun lainnya yang juga memiliki peranan cukup signifikan adalah @syaikhu_ahmad, @pksejahtera, @mufidayati_id, @fpksdpri dan @pksjabar.

Gambar 1. Grafik Jaringan Aktor dalam Tagar #CabutPermenJHT56Tahun



Sumber: Diolah Peneliti, 2022

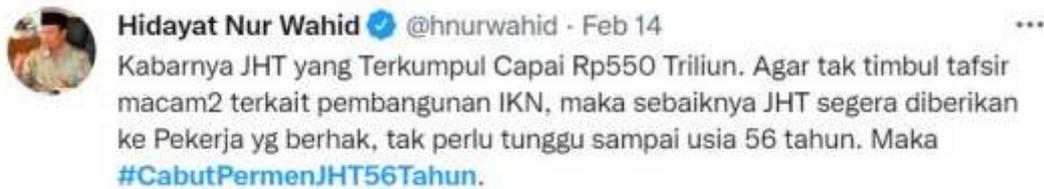
Visualisasi jaringan sosial pada Gambar 1 menunjukkan pola jaringan antara aktor dengan *tweet* yang paling banyak di-*retweet* oleh pengguna Twitter. Visualisasi menggunakan sociogram dengan bentuk titik-titik pada gambar disebut sebagai *node* yang merepresentasikan pengguna Twitter. *Node* dihubungkan dengan garis-garis yang disebut sebagai *edge* dan merupakan representasi dari hubungan dalam jaringan tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan data, terkumpul 2,194 *nodes* dan 3,723 *edges* dalam tagar #CabutPermenJHT56Tahun.

Berdasarkan *betweenness centrality* atau pengukuran yang menunjukkan kedekatan hubungan antara satu aktor dengan aktor lain untuk muncul secara bersamaan dalam satu teks, akun Twitter @hnurwahid memiliki hubungan yang paling signifikan. *Tweet* @hnurwahid dengan tagar #CabutPermenJHT56Tahun mendapatkan 1,257 *retweet*, 2,742 *likes*, dan 237 komentar. Tulisan tersebut membahas tentang kemungkinan dana JHT

Social Network Analysis (SNA) Tentang Protes Digital di Twitter: Studi Pada Tagar #CabutPermenJHT56Tahun

yang terkumpul mencapai 550 triliun rupiah. Nurwahid menilai bahwa Permenaker yang baru sebaiknya dicabut agar tidak muncul prasangka penyalahgunaan dana JHT untuk pembangunan Ibukota Negara yang baru. Ia menyarankan bahwa dana JHT sebaiknya diberikan kepada pekerja yang berhak dan membutuhkan, sehingga tidak harus menunggu sampai usia 56 tahun.

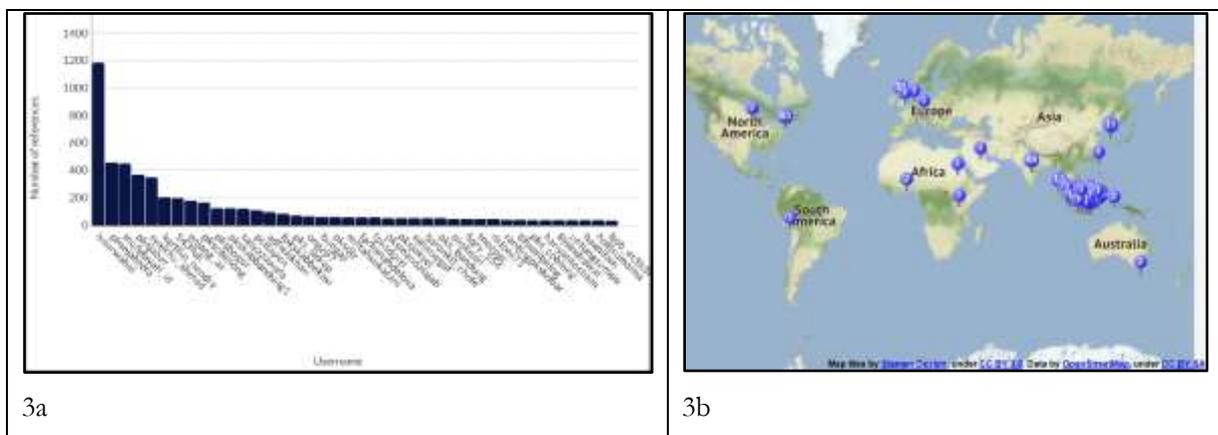
Gambar 2. Postingan Akun Twitter @hnurwahid Tentang #CabutPermenJHT56Tahun



Sumber: Istimewa, Twiter

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa akun-akun yang memiliki pengaruh kuat dan paling banyak di *retweet* oleh pengguna lainnya merepresentasikan orang atau organisasi penting. Selain @hnurwahid, terdapat akun @syaikhuhahmad, @pksejahtera, @mufidayati_id, @fpksdpri dan @pkjsabar yang menjadi referensi dalam protes #CabutPermenJHT56Tahun. Mereka rata-rata berasal dari fraksi partai politik PKS. Sementara itu, untuk cakupan wilayah, tagar #CabutPermenJHT56Tahun tidak hanya digunakan oleh pengguna Twitter dari Indonesia saja, namun juga dari beberapa pengguna Twitter yang berada di negara-negara lain. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3b, pengguna dari negara-negara di Eropa, Amerika Bagian Utara, Afrika, Australia juga menggunakan tagar #CabutPermenJHT56Tahun. Pengguna dari luar negeri ini kemungkinan adalah orang-orang Indonesia yang sedang berdomisili di luar negeri. Mereka ikut menyuarakan protes terhadap kebijakan pemerintah terbaru ini.

Gambar 3. Statistik Pengguna Twitter Dalam Tagar #CabutPermenJHT56Tahun



Sumber: Diolah Peneliti melalui NVIVO, 2022

Selain menggunakan tagar #CabutPermenJHT56Tahun, gerakan sosial terhadap penolakan Permenaker Nomor 2 Tahun 2022 di Twitter juga menggunakan beberapa tagar lain. Beberapa tagar lain yang digunakan adalah tagar trending secara bersamaan dengan tagar yang dianalisis dalam penelitian ini (lihat Gambar 4).

Gambar 4. Tagar Yang Muncul Bersama #CabutPermenJHT56Tahun



Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Selain menggunakan analisis SNA, hasil pengolan data juga dianalisis menggunakan teknik *word cloud*. Hal ini membantu dalam proses analysis dengan melihat kata-kata yang paling banyak muncul dalam protes terkait Permenaker yang baru. Berdasarkan visualisasi *word cloud* yang dapat dilihat dalam pada Gambar 5, kata-kata yang paling sering muncul dalam protes online di Twitter terkait penolakan terhadap Permenaker Nomor 2 Tahun 2022 adalah **jht**, **pekerja**, **usia**, dan **permenaker**. Selain itu muncul juga kata-kata seperti **tolak**, **menderita**, dan **memberatkan**. Kata-kata ini mewakili wacana tentang penolakan terhadap aturan pencairan JHT yang baru karena memberatkan bagi karyawan maupun buruh. Terutama bagi buruh yang terkena PHK dan berhenti bekerja. Dana JHT yang tidak bisa dicairkan sebelum usia pensiun, yaitu 56 tahun membuat pekerja menderita akibat tidak adanya sumber penghasilan atau dana darurat.

Gambar 5. *Word Cloud* Pada Tagar #CabutPermenJHT56Tahun



Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Protes terhadap Permenaker Nomor 2 Tahun 2022 yang membahas tentang pencairan dana manfaat JHT terjadi di sosial media Twitter melalui tagar #CabutPermenJHT56Tahun. Sampai saat artikel ini ditulis, tagar tersebut masih digunakan oleh beberapa pengguna sosial media Twitter karena belum ada perubahan yang dilakukan terkait tuntutan terhadap kebijakan terbaru ini. Protes yang terjadi di sosial media Twitter ini merupakan salah satu contoh kasus yang cukup unik gerakan sosial. Pemanfaatan sosial media sebagai medium protes telah menunjukkan bahwa metode gerakan sosial di era digital ikut bertransformasi. Gerakan

sosial di sosial media dianggap lebih efektif karena lolos dari sensor atau pantauan pemerintah. Selain itu dukungan yang didapatkan akan lebih luas menimbang pengguna sosial media tersebar di seluruh wilayah, baik dalam maupun luar negeri (Ansari, 2012).

Berdasarkan abstraksi teoritik teori gerakan sosial Castell (Slavina & Brym, 2019), protes online di sosial media Twitter melalui tagar #CabutPermenJHT56Tahun dapat diidentifikasi melalui empat indikator, yaitu *aggrieved* (merasa dirugikan), *available* (ketersediaan), *digitally connected* (terhubung secara digital), dan *globally conscious* (kesadaran global). Pertama, *aggrieved* atau merasa dirugikan merupakan salah satu alasan yang menyebabkan orang untuk melakukan protes. Dalam kasus kebijakan pencairan dana manfaat JHT yang terbaru, protes online di Twitter muncul sebagai sebuah aksi/reaksi dari kebijakan baru yang dirasa merugikan bagi kelompok pekerja. Berdasarkan temuan penelitian, masyarakat merasa keberatan dengan adanya aturan baru yang cenderung memberatkan kelompok pekerja. Kebijakan yang awalnya membolehkan pekerja untuk mencairkan sebagian dana manfaat JHT di tahun-tahun tertentu kini berubah, sampai menunggu usia 56 tahun atau usia pensiun. Kebijakan ini ditolak oleh kelompok pekerja karena sangat merugikan, terutama bagi mereka yang mengalami PHK dan berhenti sementara dari pekerjaan. Bagi pekerja yang mengalami PHK, jelas saja kebijakan ini telah mematikan sumber pendapatan darurat mereka. Sementara bagi pekerja yang melakukan pengunduran diri dini atau *resign* dari perusahaan, kebijakan ini telah mengurangi pilihan sumber pendapatan sementara sampai mereka mendapatkan pekerjaan yang baru.

Dari sisi *available* atau ketersediaan partisipan, munculnya gerakan sosial yang menolak pencairan JHT setelah usia 56 tahun ini terjadi karena adanya pengaruh *influencer* yang bersedia mengungkapkan pendapat sebagai bentuk perwakilan aspirasi masyarakat. Dalam gerakan sosial tradisional, aktor kunci yang berpengaruh biasanya adalah para aktivis. Sementara studi ini menunjukkan bahwa dalam gerakan sosial online, institusi, aktivis, kelompok elit, dan pemimpin organisasi/partai politik dapat menjadi aktor kunci atau orang yang berpengaruh dalam memicu gerakan sosial. Castell (2012) juga menyampaikan bahwa gerakan sosial di era digital dipengaruhi oleh orang-orang berpendidikan, anak muda, dan yang memiliki banyak waktu luang. Dari hasil SNA aktor yang terlibat dalam protes online #CabutPermenJHT56Tahun, beberapa aktor merupakan orang-orang penting dan berpendidikan, seperti @hnurwahid, @syaikhu_ahmad, dan @mufidayati_id. Pengaruh aktor-aktor ini cukup kuat sehingga mampu memperluas spektrum protes online di sosial media Twitter.

Sementara itu berdasarkan indikator *digitally connected*, jelas bahwa orang-orang yang terlibat dalam gerakan sosial online ini terhubung secara digital. Sebagai salah satu syarat pergerakan sosial di era digital, setiap peserta harus memiliki koneksi internet dan terhubung secara digital. Koneksi digital menjadi salah satu aspek yang mendukung penyebaran informasi dan aspirasi masyarakat dalam waktu yang cepat dan singkat. Selain itu, sebuah aksi atau protes dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial di era digital jika gerakan tersebut muncul karena adanya kesadaran global atau *globally conscious*. Seperti yang ditegaskan oleh Slavina dan Brym (2019) bahwa gelombang protes atau gerakan sosial muncul karena orang-orang dari berbagai wilayah sadar bahwa mereka memiliki perasaan yang sama terhadap sesuatu atau merasa ketidakadilan yang sama. Dalam kasus ini, munculnya Permenaker Nomor 2 Tahun 2022 telah memicu rasa ketidakadilan yang kemudian diungkapkan lewat sosial media Twitter.

Studi ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa persamaan pola antara gerakan sosial tradisional dengan gerakan sosial online. Seperti yang terjadi dalam studi gerakan sosial tradisional yang memanfaatkan *spillover effects* atau efek tumpahan melalui kolaborasi untuk memperluas publikasi mereka (King, 2011). Dalam gerakan sosial online, tagar #CabutPermenJHT56Tahun digunakan bersamaan dengan tagar gerakan sosial lainnya yang sedang trending di Twitter untuk memperluas jangkauan gerakan. Beberapa tagar yang muncul bersamaan seperti #BongkarSkandalMafiaPCR dan #JokowiSemakinOtoriter. Beberapa tagar yang digunakan memiliki hubungan dengan kebijakan dan pemerintahan, namun ada juga yang tidak berhubungan sama sekali seperti #IkatanCintaEp620. Strategi penggunaan tagar lain secara bersamaan dinilai mampu menjangkau publik secara lebih luas dalam gerakan sosial di sosial media, terutama Twitter (Isa & Himelboim, 2018).

KESIMPULAN

Gerakan sosial secara online, khususnya di Twitter dapat muncul setidaknya karena empat hal, perasaan tidak adil atau dirugikan, ketersediaan *influencer* atau aktor berpengaruh, terhubung secara digital, dan adanya kesadaran global. Dalam peta jaringan sosial, peran aktor-aktor yang berpengaruh sangat penting dalam memperluas spektrum gerakan sosial di sosial media Twitter. Penggunaan tagar gerakan sosial lain juga menunjang penyebaran aspirasi, sama halnya dengan strategi gerakan sosial tradisional. Studi terkait gerakan sosial online ini memiliki implikasi terhadap gerakan sosial di masa depan. Hasil studi ini dapat dipelajari untuk strategi mengatur dan mengoperasikan gerakan sosial online lainnya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, A. (2012). The role of social media in Iran's Green Movement (2009-2012). *Global Media Journal-Australian Edition*. *Global Media Journal-Australian Edition*, 6, 1-6.
- Carty, V. (2006). Labor struggles, new social movements, and America's favorite pastime: New York workers take on new era cap company. *Sociological Perspective*, 49(2), 239-259.
- Carty, V. (2014). Arab Spring in Tunisia and Egypt: The impact of new media on contemporary social movements and challenges for social movement theory. *International Journal of Contemporary Sociology*, 51, 51-80.
- Castells, M. (2012). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age* (2 ed.). Cambridge: Polity.
- Coley, J. S., Cornfield, D. B., Isaac, L. W., & Dickerson, D. C. (2020). Social movements as schooling for careers: career consequences of the Nashville civil rights movement. *Social Movement Studies*.
- Dawson, C. (2020). *A-Z of Digital Research Methods*. London and New York: Routledge.
- Diani, M. (2000). Social movement networks virtual and real. *Information, Communication & Society*, 3, 386-401.
- Doerr, N., Alice, M., & Teune, S. (2013). *Advances in the Visual Analysis of Social Movements*. Bingley: Emerald Publishing Limited.

- Earl, J., & Kimport, K. (2011). *Digitally enabled social change: Activism in the Internet age*. Cambridge: MIT Press.
- Flesher Fominaya, C., & Gillan, K. (2017). Navigating the technology-media-movements complex. *Social Movement Studies*, 16(4), 383-402.
- Giugni, M. G. (1998). Was it worth the effort? The outcomes and consequences of social movements. *Annual Review of Sociology*, 24, 371-393.
- Hansen, D., Shneiderman, B., & Smith, M. (2011). Chapter 5 - Calculating and Visualizing Network Metrics. In *Analyzing Social Media Networks with NodeXL* (pp. 69-78). Elsevier Inc.
- Hwang, H., & Kim, K. O. (2015). Social media as a tool for social movements: The effect of social media use and social capital on intention to participate in social movements. *International Journal of Consumer Studies*, 39, 478-488.
- Isa, D., & Himelboim, I. (2018). A Social Networks Approach to Online Social Movement: Social Mediators and Mediated Content in #FreeAJStaff Twitter Network. *Social Media + Society*.
- Jenzen, O., Erhart, I., Eslen-Ziya, H., Korkut, U., & McGarry, A. (2021). The symbol of social media in contemporary protest: Twitter and the Gezi Park movement. *Convergence*, 27(2), 414-437.
- King, B. G. (2011). The tactical disruptiveness of social movements: Sources of market and mediated disruption in corporate boycotts. *Social Problems*, 58, 491-517.
- Kompas.com. (2022, March 3). Bukan Direvisi, Buruh Minta Menaker Batalkan Permenaker Nomor 2 Tahun 2022 tentang JHT. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2022/03/03/093000726/bukan-direvisi-buruh-minta-menaker-batalkan-permenaker-nomor-2-tahun-2022>
- Mincer, M., & Niewiadomska-Szynkiewicz, E. (2012). Application of Social Network Analysis to the Investigation of Interpersonal Connections. *Journal of Telecommunications and Information Technology*, 2, 83-91.
- Papacharissi, Z., & de Fatima Oliveira, M. (2012). Affective News and Networked Publics: The Rhythms of News Storytelling on #Egypt. *Journal of Communication*, 62(2), 266-282.
- Ríos, S., Aguilera, F., Nuñez-Gonzalez, J., & Graña, M. (2017). Semantically enhanced network analysis for influencer identification in online social networks. *Neurocomputing*, 1-11.
- Segev, E. (2020). Textual network analysis: Detecting prevailing themes and biases in international news and social media. *Sociology Compass*, 1-14.
- Slavina, A., & Brym, R. (2019). Demonstrating in the internet age: a test of Castells' theory. *Social Movement Studies*, 19(2).
- tirto.id. (2022, February 13). Link Aturan Terbaru JHT BPJSTK yang Bisa Dicairkan saat 56 Tahun.
- Vegh, S. (2003). Classifying Forms of Online Activism: The Case of Cyberprotest Against The World Bank. In M. McCaughey, & M. D. Ayers (Eds.), *Cyberactivism. Online Activism in Theory and Practice*. New York: Routledge.

Walsh, J. S. (2012). A 'new' social movement: US labor and the trends of social movement unionism. *Sociology Compass*, 6(2), 192-204.